

**SOSIALISASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK DAN PAUD KELURAHAN SURAU
GADANG KECAMATAN NANGGALO KOTA PADANG**

Dian Furwasyih¹, Dian Febrida Sari²

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Bidan Program
Profesi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

²Program Studi D III Kebidanan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Email : dianfurwasyih@mercubaktijaya.ac.id,
dianfebridasari@mercubaktijaya.ac.id

ABSTRAK

Konsep sekolah ramah anak pertama kali diperkenalkan oleh UNICEF, *Save the Children dan the World Health Organization* pada pertengahan 1990-an. Implementasi program ini terbatas di Indonesia masih. Di kota Padang, program Sekolah Ramah Anak (SRA) baru diinisiasi pada tahun 2016. Hingga saat ini tercatat ada 30 sekolah yang dijadikan percontohan SRA pada level pendidikan dasar dan menengah. Pada level pendidikan anak usia dini belum ada. Tujuan sosialisasi ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang hak-hak anak, konsep SRA, dan mengidentifikasi potensi TK dan PAUD untuk menjadi SRA. Kegiatan ini telah dilaksanakan di TK Islam Shabrina pada tanggal 26-31 Agustus 2019. Hasil dari kegiatan adalah semua guru dan kepala TK dan PAUD telah tersosialisasi tentang hak-hak anak dan konsep SRA, teridentifikasi 80% potensi sekolah untuk dijadikan SRA.

Kata Kunci : Sekolah ramah anak, TK, PAUD, anak usia dini

ABSTRACT

The concept of child-friendly schools was first introduced by UNICEF, Save the Children and the World Health Organization in the mid-1990s. The implementation of this program in Indonesia is still limited. In the city of Padang, the (Sekolah Ramah Anak) SRA program was initiated in 2016. To date, there have been 30 schools created as SRA pilots at primary and secondary education levels. At the level of early childhood education the SRA was not exist. The purpose of this socialization was to increased teachers' understanding of children's rights, the concept of SRA, and potential identification of kindergarten and PAUD to become SRA. The activity was carried out in Shabrina Islamic Kindergarten on August 26-31, 2019. The result of the activity was that all teachers' and principals of Kindergarten and PAUD had been socialized about children's rights and the concept of SRA, identified 80% of the school's potential to be establish as SRA.

Keywords : Sekolah ramah anak, Kindergarten, PAUD, early childhold

1. PENDAHULUAN

Konsep sekolah ramah anak pertama kali diperkenalkan oleh UNICEF, *Save the Children dan the World Health Organization* pada pertengahan 1990-an, sejalan dengan program "Rumah Sakit Ramah Bayi" yang berkontribusi pada

peningkatan kualitas kesehatan anak. (UNICEF Division of Communication, 2006). Dengan pengaruh dari UNICEF, konsep sekolah ramah anak menjadi program global dan menyentuh pada sektor kesehatan dan nutrisi meliputi kualitas pendidikan, seperti sensitif gender, inklusif, dan hak asasi manusia. (UNICEF Division of Communication, 2006).

Program ini memperhatikan pendekatan pada semua anak dan program intersektoral untuk anak. UNICEF berupaya meningkatkan suplai air bersih dan fasilitas kebersihan yang sensitif gender, mempromosikan praktik hidup bersih dan sehat, intervensi nutrisi berbasis sekolah, meningkatkan akses untuk kecukupan energi, dan menghadapi tantangan perubahan iklim melalui perbaikan pada penurunan risiko bencana, kesiapsiagaan bencana dan kapasitas respon terhadap bencana. (UNICEF Division of Communication, 2006)

Pengimplementasian program ini di Indonesia masih terbatas. Terbukti dengan terbatasnya jumlah sekolah yang diklasifikasikan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA). Setelah lebih dari dua dekade *pilot project program* SRA diluncurkan oleh UNICEF, Indonesia hanya mampu menjadikan 5.353 sekolah yang diklasifikasikan sebagai SRA (Redaksi, 2018). Jumlah ini hanya 2 persen dari jumlah sekolah yang mencapai 250.000 yang ada di Indonesia (Redaksi, 2018).

Indikator SRA yang dimaksud oleh UNICEF adalah sekolah yang memenuhi kualitas pada 5 aspek, yaitu pertama, kualitas pelajar; sehat, bergizi baik, siap untuk belajar, dan didukung keluarga dan komunitas mereka. Kedua, Kualitas konten; kurikulum dan bahan-bahan yang mendukung perkembangan literasi, berhitung, pengetahuan, sikap, dan *life skill*. Ketiga, kualitas proses belajar mengajar; berpusat pada anak, berbasis keterampilan dan teknologi. Keempat, kualitas lingkungan belajar; kebijakan dan praktik di lingkungan sekolah, fasilitas (ruang kelas, air, sanitasi), dan pelayanan (keselamatan, kesehatan fisik dan psiko-sosial). Kelima, kualitas hasil; pengetahuan, sikap, dan keterampilan; penilaian yang sesuai pada tingkat kelas dan tingkat nasional (DP3AKB, 2015).

UNICEF telah merumuskan 13 indikator sebagai penciri dari sekolah ramah anak dan dari 13 indikator tersebut, enam (6) diantaranya berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan anak. Enam (6) indikator tersebut adalah: satu, *gender sensitive and girl-friendly*; dua, *flexible and responds to diversity*; tiga, *acts to ensure inclusion, respect, and equality of opportunity for all children*; empat, *promotes mental and physical health*; lima, *family focused*; dan enam, *community based*. (UNICEF, 2010). Indikator-indikator ini sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup kerja bidang sehingga perwujudan sekolah ramah anak harus menjadi prioritas dalam program kerja bidang sebagai bentuk penerapan filosofi praktik kebidanan yang sesuai konteks sosial dan berpusat pada anak dan keluarga. (Diane M. Fraser; Margareth A. Cooper, 2009).

Saat ini pelaksanaan sekolah ramah anak yang dimaksud oleh penyelenggara pendidikan di Indonesia hanya terbatas pada gerakan anti kekerasan pada anak, belum menyentuh aspek kesehatan fisik maupun psikologis anak. Padahal, mandat dari UNICEF didalam *Framework Of A Rights-Based, Child-*

Friendly School dengan jelas disebutkan bahwa karakteristik dari sekolah ramah anak tidak hanya sekolah yang anti kekerasan saja, namun ada beberapa aspek lain yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk disahkan sebagai sekolah ramah anak.

Di kota Padang, program SRA baru diinisiasi pada tahun 2016. Hingga saat ini tercatat ada 30 sekolah yang dijadikan percontohan SRA, namun hanya 1 sekolah yakni SMPN 11 Padang yang dapat dikategorikan sebagai SRA (Nidya Zuraya, 2018). Pemerintah kota Padang menargetkan seluruh sekolah telah menjadi Sekolah Ramah Anak pada tahun 2026 (Redaksi, 2018). Dari artikel-artikel yang penulis baca dalam publikasi ilmiah, di Kota Padang belum ada sekolah berbasis ramah anak yang terselenggara pada level pendidikan anak usia dini (0-6 tahun). Padahal, di usia inilah kesiapan anak untuk hidup, kecakapan sosial, dan perkembangan anak yang optimal harus dibentuk. (Estes, 2015)

Dari observasi dan studi literatur yang penulis lakukan, perwujudan sekolah ramah anak di Indonesia baru pada level pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara itu, pada level pendidikan anak usia dini belum ada. Artikel-artikel terpublikasi baik nasional maupun internasional pun belum ada satupun yang membahas tentang keberadaan sekolah ramah anak pada level pendidikan anak usia dini. Hal ini sangat disayangkan mengingat masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas untuk pembentukan generasi yang cerdas dan kompetitif (Bakken, Brown, & Downing, 2017; Vandebroek & Lenaerts, 2018).

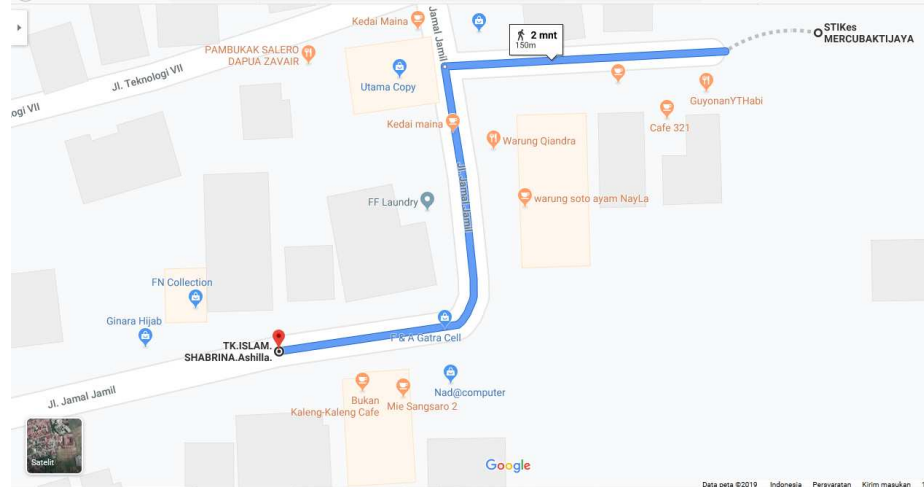
Pendidikan anak usia dini juga memberikan efek pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Seperti dikemukakan oleh Vandebroek dan Lenaerts, 2018; (Kenna, 2017; UNICEF Division of Communication, 2006); dan (Estes, 2015). Hal ini direfleksikan dengan pembiayaan kesehatan yang lebih rendah, terutama melalui asuransi kesehatan yang berbasis mandiri. (Vandebroek & Lenaerts, 2018). Selain itu, poin penting dari manfaat pendidikan anak usia dini yang ramah anak adalah pembentukan kebiasaan hidup sehat yang lebih baik. Usia ini merupakan usia yang krusial dalam pembentukan perilaku hidup sehat. Anak yang mendapatkan pendidikan anak usia dini akan lebih mudah mengadopsi perilaku hidup sehat yang diajarkan di sekolah dan akan membawa kebiasaan tersebut sepanjang hidup mereka. (Vandebroek & Lenaerts, 2018).

2. MASALAH

Kelurahan Surau Gadang memiliki 4 kelompok bermain (KB), 2 PAUD, dan 8 taman kanak-kanak (TK). (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2018). Hasil studi pendahuluan peneliti dengan mewawancarai 4 orang guru di TK Islam Shabrina Kelurahan Surau Gadang pada tanggal 20 April 2019, didapatkan informasi bahwa kepala TK dan guru-guru belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang sekolah ramah anak (SRA) ini. Dalam kegiatan lain pun seperti rapat bulanan guru-guru TK dan PAUD kecamatan Nanggalo, program ini belum pernah disosialisasikan.

Hasil studi pendahuluan peneliti dengan mewawancarai 4 orang guru di TK Islam Shabrina Kelurahan Surau Gadang pada tanggal 20 April 2019,

didapatkan informasi bahwa kepala TK dan guru-guru belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang sekolah ramah anak (SRA) ini. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu menginisiasi sekolah ramah anak di TK dan PAUD di daerah ini, untuk selanjutnya dijadikan TK dan PAUD binaan berbasis ramah anak STIKes MERCUBAKTIJAYA PADANG sebagai salah satu bentuk kebermanfaatan institusi bagi publik (*Corporate Social Responsibility/CSR*).



3. METODE

Sasaran dalam kegiatan ini adalah guru dan kepala TK dan PAUD di Kelurahan Surau Gadang. Langkah awal dalam kegiatan ini dimulai dengan memberikan daftar checklist berupa identifikasi potensi sekolah yang diisi oleh kepala sekolah. Hasil dari list ini sebagai dasar penyempurnaan sekolah sasaran untuk menjadi SRA. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi hak - hak anak dan konsep SRA pada guru dan kepala TK. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif. Tim juga mengundang seorang psikolog sebagai narasumber dalam kegiatan tersebut. Penyampaian materi lebih kurang 30 menit dan ditutup dengan sesi tanya jawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilakukan di TK Islam Shabrina Surau Gadang dengan mengundang sebanyak 2 orang kepala TK dan PAUD serta 6 orang guru pada tanggal 26 Agustus 2019. Kegiatan berlangsung lancar. Peserta yang hadir sebanyak 7 orang. Untuk 1 orang yang tidak hadir, dilakukan kunjungan pada tanggal 27 Agustus 2019 dan dilakukan sosialisasi secara individu dengan guru tersebut, sehingga ketercapaian sosialisasi adalah 100 persen. Dalam kegiatan ini juga dilakukan penandatanganan pakta integritas oleh kepala TK dan guru.

Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan tersebut :



Gambar 1. Pemberian materi tentang hak - hak anak oleh Prima Aulia M.Psi., Psikolog (Narasumber)



Gambar 2. Pemberian materi tentang konsep SRA dan pembentukan SRA oleh Dian Furwasyih, S.Keb., Bd., MSc (Ketua Pelaksana)



Gambar 3. Foto Bersama Narasumber, Tim, dan Peserta Kegiatan

Selain itu, dalam kegiatan ini juga dilakukan penyerahan buku petunjuk teknis pembentukan SRA dan pemasangan pin “SAYA RAMAH ANAK” pada guru dan kepala TK.

5. SIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini adalah semua guru dan kepala TK dan PAUD telah tersosialisasi tentang hak - hak anak dan konsep SRA, teridentifikasi 80% potensi sekolah untuk dijadikan SRA. Rencana tindak lanjut adalah penyempurnaan kebijakan terkait SRA di sekolah target dan perlu pendampingan dari pihak terkait dalam penyusunan kebijakan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255-269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>

Diane M. Fraser; Margareth A. Cooper. (2009). Section 1 The Midwife. In Diane M. Fraser; Margaret A. Cooper (Ed.), *Myles Fifteenth Edition, Textbook for Midwives* (15th ed.). Toronto, Canada: Churchill Livingstone Elsevier.

DP3AKB. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Sekolah Ramah Anak - DP3AKB Jabar. Retrieved April 26, 2019, from <http://dp3akb.jabarprov.go.id/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah-ramah-anak/> website: <http://dp3akb.jabarprov.go.id/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah-ramah-anak/>

- Estes, D. C. (2015). *Preschool Experience vs . No Preschool Experience : Long Term Effects on Academic and Social Readiness of Children. Dominican Scholar.*
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. (2018). Data Referensi Pendidikan Kota Banjarmasin. Retrieved April 29, 2019, from Kementerian Pendidikan & Kebudayaan website:
<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=086108&level=3>
- Kenna, A. (2017). *The UNICEF Child Friendly Schools Model in Kenya and Uganda : An Assessment of the Successes and Challenges of the Model . In conjunction with Aidlink.*
- Nidya Zuraya. (2018). Pemkot Padang Perbanyak Sekolah Ramah Anak | Republika Online. Retrieved April 23, 2019, from Februari 2018 website:
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/22/p4k10a383-pemkot-padang-perbanyak-sekolah-ramah-anak>
- Redaksi, T. (2018). Sumbar Kekurangan Sekolah Ramah Anak. Retrieved April 23, 2019, from Mei 2018 website:
<https://www.harianhaluan.com/news/detail/69719/sumbar-kekurangan-sekolah-ramah-anak>
- UNICEF. (2010). *CFSchecklist*. Retrieved from
https://www.unicef.org/lifeskills/index_7260.html#A Framework for Rights-Based, Child-Friendly
- UNICEF Division of Communication. (2006). *The Child Friendly School manual*. 1-244. Retrieved from
http://www.unicef.org/publications/files/Child_Friendly_Schools_Manual_EN_040809.pdf
- Vandenbroeck, M., & Lenaerts, K. (2018). *Benefits of early childhood education and care and the conditions for obtaining them.*